

PENGARUH KEPEMIMPINAN KYAI TERHADAP KECERDASAN EMOSI SANTRI DI PONDOK PESANTREN KEBON JAMBU BABAKAN CIWARINGIN CIREBON

❖ Muzaki
Dosen IAIN Syekh Nurjati
Cirebon

ABSTRAK

Banyak orang telah mengenal bahwa kyai merupakan seorang panutan masyarakat dengan berbagai kelebihan baik pengetahuan tentang Islam, dalam hal kerohanian dan juga kharismatik bahkan dikeramatkan. Lebih-lebih Kyai yang memegang sebuah pondok pesantren, hal ini sangat menarik untuk dikaji lebih dalam. Pimpinan pondok pesantren merupakan motor penggerak penentu arah kebijakan sebuah pesantren yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan pondok pesantren dan pendidikan pada umumnya direalisasikan. Sehingga begitu perlu kepemimpinan sang Kyai terhadap kecerdasan emosi santri di Pondok Pesantren.

Kata Kunci: *Kepemimpinan, Kecerdasan Emosi, Pondok Pesantren.*

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan dengan pola asrama seperti pesantren adalah merupakan lingkungan dimana individu tinggal dengan segala atribut yang ada tentu dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi santri. Dan atribut pokok di pesantren yang dapat mempengaruhi santri antara lain kyai, peraturan pesantren, kurikulum dan kitab kuning (Dhofir, 1984,78)

Dalam pesantren, santri hidup dalam suatu komunitas yang khas, dengan kyai, ustadz, santri dan pengurus pesantren hidup bersama dalam satu kampus yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan yang tersendiri. Pesantren merupakan suatu keluarga besar di bawah asuhan seorang kyai atau ulama, dengan dibantu beberapa ustadz. Dalam dunia pesantren santri mempunyai dua orang tua, yaitu bapak-ibu yang telah melahirkannya dan kyai yang mengasuhnya. Ia mempunyai dua saudara, yaitu saudara sesusunan dan saudara seperguruan sesama santri. (Mastuhu, 1994,67)

Melihat kepemimpinan kyai yang ada di pondok pesantren, jelas-jelas mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan emosi santrinya. Hal ini dapat dilihat bagaimana hubungan antara kyai dengan para santri tidak sekedar hubungan antara seorang guru dengan murid belaka. Tetapi lebih dari itu yakni hubungan timbal balik, di mana santri menganggap kyai sebagai bapaknya sendiri. Sedangkan kyai menganggap santrinya sebagai titipan Tuhan yang harus dilindungi (hubungan antara orang tua dan anak) (Galba, 1995, 98). Peranan kyai sebagai guru ditunjukkan dengan dijadikannya kyai sebagai tempat bertanya santri, sedang perannya sebagai orang tua, kyai merupakan tempat dimana santri mengadu, terutama jika santri mempunyai masalah yang tidak dapat dipecahkan sendiri.

Corak kehidupan kyai dan santri begitu besar membuat kedudukan pondok pesantren sebagai berfungsi multidimensi. Kyai tidak hanya dikategorikan sebagai elite agama, tetapi dalam konteks pondok pesantren mereka memiliki otoritas yang tinggi penerusnya yang bersifat kolektif yakni Nyai Hj. Masriyah Amva bersama puteranya yakni Ustad H. Asror Muhammad dengan

saudara-saudaranya.

Dalam lingkungan yang sudah dikondisikan sedemikian rupa dengan suasana pesantrennya, namun usaha untuk mempengaruhi kecerdasan emosi dengan model kepemimpinan kyai yang demikian itu, maka diharapkan akan memberikan dampak kepada peningkatan kecerdasan emosi para santri secara maksimal. Sehingga upaya-upaya pembinaan santri dengan melalui kepemimpinan kyai dilakukan secara kontinyu dengan berbagai pendekatan baik secara formal, umum hingga taraf personal.

Kenyataan ini memberi motivasi kepada penulis untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang masalah *Bagaimana Pengaruh Kepemimpinan Kyai terhadap Kecerdasan Emosi Santri Pondok Pesantren Kebon Jambu Babakan Ciwaringin Cirebon?*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana model kepemimpinan kyai pondok pesantren Kebon Jambu Babakan Ciwaringin Cirebon?
2. Bagaimanakah bentuk pembinaan santri dalam meningkatkan kecerdasan emosi santri pondok pesantren Kebon Jambu Babakan Ciwaringin Cirebon?
3. Adakah pengaruh kepemimpinan kyai terhadap peningkatan kecerdasan emosi para santri pondok pesantren Kebon Jambu Babakan Ciwaringin Cirebon?

C. Tujuan dan kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mempunyai tujuan :

1. Untuk menjelaskan model kepemimpinan kyai pondok pesantren Kebon Jambu Babakan Ciwaringin Cirebon.
2. Untuk mendiskripsikan bentuk pembinaan santri pondok pesantren Kebon Jambu Babakan Ciwaringin Cirebon.

3. Untuk menguraikan pengaruh kepemimpinan kyai terhadap peningkatan kecerdasan emosi santri pondok pesantren Kebon Jambu Babakan Ciwaringin Cirebon.

D. Kerangka Pemikiran

George R. Terry mengatakan bahwa, *“Leadership is the activity of influencing people to strive willing for group objectives”* (Kepemimpinan adalah keseluruhan tindakan untuk mempengaruhi atau mengajak orang lain dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan) (Buchari Alma, 2001, 127). Kepemimpinan dalam intensitasnya mempunyai peranan yang sangat penting dalam mewujudkan kepentingan bersama.

Oleh karena itu, seorang pemimpin dalam mendayagunakan kepemimpinannya dalam suatu komunitas mempunyai fungsi yang harus diemban oleh seorang pemimpin yaitu mengoptimisasikan kelebihan yang dimiliki oleh seorang pemimpin tersebut dalam mencapai suatu tujuan. Demikian pula di kalangan pondok pesantren seorang kyai sebagai pendiri dan pemimpin sebuah pesantren yang menyebarkan dan mendalami ajaran-ajaran dan pandangan Islam, maka dengan sendirinya seorang kyai tersebut berperan sebagai pemimpin di pondok pesantren dan mempunyai tugas kepemimpinan secara ikhlas dalam mengajar dan memberi bimbingan keagamaan kepada santrinya serta masyarakat sekitar tanpa lelah dan meminta imbalan atau ongkos (Dhofer, 1994, 87).

Kepemimpinan kyai di pondok pesantren adalah kepemimpinan pribadi (personal) segala masalah kepesantrenan bertumpu pada kyai, akhirnya timbullah corak kepemimpinan yang sangat bersifat pribadi yang berlandaskan pada penerimaan masyarakat sekitar secara mutlak. Fenomena ini karena ciri utama kepemimpinan kyai adalah watak kharismatik.

House (dalam Yukl, 1994) mengatakan bahwa seorang pemimpin kharismatik mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap pengikutnya untuk patuh terhadap pemimpin tersebut. Pengikut merasa semua keyakinan dari pemimpin adalah benar dan pengikut merasa mempunyai kinerja kerja yang tinggi.

Sehingga dengan adanya pola kepemimpinan kharismatik yang ada di pondok pesantren akan memberi pengaruh terhadap meningkatnya kecerdasan emosi bagi para santrinya.

Predikat kyai berhubungan dengan suatu gelar yang menekankan pemuliaan dan pengakuan secara suka rela kepada ulama Islam pimpinan masyarakat setempat. Gelar ini merupakan suatu tanda kehormatan bagi suatu kedudukan sosial dan bukan gelar (akademis) yang diperoleh melalui pendidikan formal (Ziemek; 1986; 56).

Kyai merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki ilmu pengetahuan yang mendalam tentang ajaran agama Islam atau biasanya memiliki ilmu atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santrinya (Dhofier; 1982; 44). Kyai merupakan predikat yang diberikan masyarakat kepada tokoh agama oleh kalangan masyarakat Jawa. Umumnya orang yang disebut kyai memimpin sebuah pesantren, tetapi ada juga yang tidak memimpin sebuah pesantren tetapi menunjukkan keaktifannya mengajar agama. Kyai menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan perjalanan hidup masyarakatnya dan mereka mendapatkan arti dan tempat tersendiri (Wahid; 1999; 89). Oleh karena itu, pertumbuhan suatu pesantren tergantung kepada kemampuan pribadi kyainya, keahliannya, kedalaman ilmu wibawa dan kharismanya.

Bruinessen (1994; 48) mengatakan bahwa kyai sebagai *patron* (pendukung) masyarakat, memainkan peran lebih dari sekedar guru, kyai tidak hanya mendidik dan mengajar santrinya tetapi dapat memecahkan masalah yang ada di masyarakat sekitarnya, menenangkan hati masyarakat, dan menggerakkan pembangunan, memberikan ketetapan hukum tentang berbagai masalah yang aktual, bahkan tidak jarang diminta untuk mengobati orang sakit.

Eksan (2000; 75) mengatakan bahwa pada umumnya di masyarakat, kata kyai disejajarkan dengan pengertian dengan ulama, dalam khazanah Islam yaitu orang-orang yang memiliki pengetahuan yang disinyalir oleh Al Qur'an sebagai hamba-hamba Allah yang paling takut dan orang-orang yang menjadi pewaris Nabi.

Berbicara mengenai kepemimpinan kyai bahwa, memiliki pesantren dapat dikatakan obsesi kyai. Hal ini dapat dilihat dari kasus kebanyakan kyai di Jawa yang beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan suatu kerajaan kecil, dimana merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangannya (Dhofier; 1982; 55). Dalam sistem semacam ini kyai dapat dikatakan sebagai raja yang mutlak berkuasa atas semua urusan pesantren yang telah didirikannya. Oleh karena itu kyai mempunyai tanggung jawab yang amat besar dan di tangannyalah terletak kunci pembaharuan, karena kyai tampaknya pusat segala-galanya di lingkungan pesantren bahkan di lingkungan masyarakat.

Yang menjadi masalah dalam bentuk kepemimpinan kyai seperti ini adalah, *pertama*, sekitar problem penerus kepemimpinan kyai sendiri. Hal ini terjadi karena anak kyai yang menggantikannya sering kali tidak bisa mempunyai kharismatik kepemimpinan seperti ayahnya. Bagi para kyai sekarang penurunan kualitas kepemimpinan itu juga disebabkan karena kepemimpinannya tidak bisa mengimbangi kemajuan dan perkembangan pesantren yang dikelolanya. *Kedua*, kepemimpinan pesantren tengah menghadapi atau berada pada suatu perubahan zaman yang cenderung memperlihatkan seorang pemimpin. Pada saatnya nanti, bukan hal yang mustahil bila santri juga tidak memperhatikan lagi soal kharismatika kyainya, hubungan santri dengan kyai mungkin menjadi layaknya hubungan murid dengan gurunya.

Mastuhu (1994; 89) mengatakan bahwa, ada kecenderungan terjadinya perubahan secara gradual antara gaya kepemimpinan pesantren yang satu dengan yang lain. Kecenderungan perubahan tersebut :

- a. Dari jenis kharismatik menuju ke rasional
- b. Dari otoriter kebabakan menuju ke diplomatik partisipatif.
- c. Dari *laiser-faire* menuju ke birokratik

Peneliti berpendapat walaupun telah terjadi perubahan pola kepemimpinan kharismatik terutama kepemimpinan kyai yaitu kharismatik tetap dipertahankan walaupun sedikit berkurang akibat adanya pengaruh yang masuk ke dalam lingkungan pesantren. Antara lain masuknya pendidikan formal di dalam

pesantren.

Sifat kharismatik dan otoritas yang dimiliki kyai terhadap pengikutnya terutama para santri seringkali dipandang negatif oleh masyarakat non pesantren. Mereka memandang bahwa kepatuhan “mutlak” santri pada kyai menggambarkan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan, seperti tuan dan hamba dan bukan dalam kesamaan derajat atas dasar ketundukan pada Allah. Pendapat tersebut adalah tidak benar karena pola hubungan masyarakat pesantren memiliki nuansa yang kompleks. Terdapat nuansa kultural, akhlak, ilmu, karomah, integritas keimanan dan sebagainya di pesantren. Santri patuh dan taat serta hormat pada kyai hakekatnya tidak ditujukan pada orangnya, jabatan ke-kyaiannya atau apapun gelar yang disandangnya, melainkan ditujukan pada karomahnya yang diberikan Allah pada kyai. Karomah tersebut bisa karena ke-aliman ilmunya, ketinggian akhlaknya dan sebagainya (Asy'ari; 1996; 59).

Bagaimana dengan kecerdasan emosi itu sendiri? Kecerdasan emosi sebenarnya bukanlah hal yang baru. Cherniss (2000; 67) mengatakan bahwa sebenarnya kecerdasan emosi telah ada sejak lama, hal ini dapat dilihat pada penelitian dan teori-teori di dalam psikologi kepribadian dan sosial. Walaupun demikian masalah kecerdasan emosi tetap menarik untuk diteliti karena sangat penting di dalam dunia kerja.

Berbicara mengenai kecerdasan terkait dengan kemampuan kognitif seseorang dalam menggunakan aspek pikirannya (kognitif) untuk memecahkan berbagai masalah kehidupan yang dihadapinya. Para ahli psikolog memandang konsep kecerdasan dalam suatu istilah yang disebut intelegensi. Banyak definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli, namun untuk menentukan satu kebulatan definisi tidak pernah dapat disepakati.

Menurut Wechsler (1985; 27), intelegensi adalah suatu kemampuan secara global pada individu untuk bersikap secara tepat, berfikir secara rasional dan dapat menghadapi lingkungan secara efektif. Definisi sejalan dengan definis yang dikemukakan oleh Sternberg bahwa intelegensi merupakan kemampuan mental seseorang dalam beradaptasi dengan berbagai bentuk lingkungan (1977; 78). Dan Baron (1996; 86) menjelaskan bahwa intelegensi

merupakan kemampuan berfikir secara abstrak dan belajar dengan cepat dari pengalaman.

Melihat banyaknya definisi tentang intelegensi, memunculkan pengertian tentang kecerdasan emosi itu sendiri. Salovey dan Mayer (1990; 99) sebagai orang yang pertama kali memunculkan istilah kecerdasan emosi (*emotional intelligence*) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai respon-respon yang terorganisir melewati batas-batas psikologis meliputi kognitif, motivasi dan pengalaman. Emosi biasanya muncul dari keadaan-keadaan internal maupun eksternal, baik itu yang berakibat positif maupun negatif bagi kehidupan manusia.

Cooper dan Sawaf (1993; 47) menyatakan bahwa emosi manusia merupakan suatu wilayah dari perasaan, lubuk hati, naluri tersembunyi dan sensasi emosi. Martani mengemukakan bahwa emosi perlu dikelola agar kekuatan yang terkandung dalam emosi bisa dimanifestasikan dengan baik sehingga seseorang mempunyai emosi yang cerdas (1996; 56).

Emosi merupakan refleksi dari hubungan individu dengan lingkungannya, baik teman, keluarga dan masyarakat bahkan lebih jauh adalah hubungan individu dengan pengalaman masa lalu. Misal, kegembiraan berarti mengingatkan individu kepada kesuksesan seorang teman, sedangkan kesedihan mengingatkan individu kepada kekecewaan terhadap orang lain. Sementara kecerdasan emosi merupakan kemampuan individu untuk mengenal kembali maksud dan bentuk-bentuk emosi yang ada untuk memahami dan memecahkan masalah berdasarkan hal-hal tersebut.

Salovey dan Mayer (2000; 49) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai bagian dari kecerdasan sosial yang meliputi kemampuan manusia dalam mengendalikan perasaan dan emosi, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, dan memilah-milah semuanya kemudian menggunakan informasi tersebut untuk membimbing pikiran dan tindakan.

Selanjutnya Cooper dan Sawaf (1998; 54) mengatakan bahwa kecerdasan emosi sebagai suatu kemampuan untuk mengindra, memahami dan dengan efektif menerangkan kekuasaan dan

ketajaman emosi sebagai sumber energi, informasi dan pengaruh. Agustian (2006; 42) mengatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk merasa, dan kunci kecerdasan emosi ini adalah pada kejujuran hati. Suara hati ini yang seharusnya dijadikan pusat pentingnya kebijaksanaan. Sehingga lebih lanjut Agustian mengatakan bahwa kecerdasan emosi harus menjadi dasar dalam setiap kegiatan perilaku manajemen.

Patton (1997; 34) mengatakan bahwa kecerdasan emosi adalah suatu kemampuan menggunakan emosi secara efektif untuk mencapai tujuan, membangun hubungan, produktif dan meraih keberhasilan. Orang yang kecerdasan emosinya tinggi cenderung akan mengalami kesuksesan. Hal senada dikatakan oleh Agustian mengatakan bahwa inti kemampuan pribadi dan sosial yang merupakan kunci utama keberhasilannya sesungguhnya karena kecerdasan emosi yang dimilikinya (2006; 42).

Mengacu pada teori-teori di atas, kecerdasan emosi pada penelitian ini mengikuti teori Goleman (1996; 34) yang mengartikan bahwa kecerdasan emosi sebagai kemampuan seseorang untuk raotivasi diri sendiri dan orang lain, kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan mengendalikan emosi dan kemampuan berhubungan dengan orang lain.

Para ahli psikologi memandang konsep kecerdasan emosi dalam suatu istilah yang disebut dengan intelegensi. Wechsler (1958, 34) mengatakan intelegensi adalah suatu kemampuan secara global pada individu untuk bersikap secara tepat, berfikir secara rasional dan dapat menghadapi lingkungan secara efektif.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut di atas, penelitian tentang pengaruh antara kepemimpinan kyai dengan kecerdasan emosi santri terasa masih dibutuhkan sebagai bahan pengembangan khasanah keilmuan yang berkembang di pondok pesantren.

E. Pembahasan dan analisa Hasil Penelitian

Kebon Jambu didirikan oleh KH. Muhammad dan Nyai Hj. Masriyah Amva pada tanggal 20 Nopember 1993 diatas tanah wakaf yang diberikan oleh ayah dari Nyai Hj. Masriyah yaitu KH. Amrin Hannan. Lima bulan sesudah menikah, keduanya berangkat

menunaikan haji. Bulan-bulan selanjutnya hambatan dan halangan begitu santer datang mengganggu kelangsungan serta ketentraman Pondok Kebon Melati, yang waktu itu jumlah santri sudah sangat banyak yakni 925. Sehingga pada tanggal 7 Nopember 1993, Akang dan para santri memilih untuk mengembangkan dan pindah ke Kebon Jambu, tanah wakaf dari keluarga KH. Amrin Hanan, ayahanda Ny. Masriyah.

Mengomentari muncul berbagai macam pendidikan sekolah di lingkungan pesantren, Beliau mengatakan bahwa sekolah memang merupakan satu jalan guna lebih meningkatkan wawasan santri, terutama dalam ilmu umum di samping ilmu agama. Namun, dengan adanya sekolah, Beliau memandang banyak santri yang tidak khusyu' mengaji, sehingga ketika terjun masyarakat tidak dapat menjawab kebutuhan masyarakat. "Prioritaskanlah kepentingan pondok dari pada kepentingan sekolah", pesan Beliau menegaskan.

Akang berargumen bahwa santri yang dapat menyelesaikan urusan ngaji, pasti akan dapat pula mengatasi problem-problem di sekolah, dan prestasinya akan sama-sama memuaskan. Beliau mengatakan hubungan antara pondok dan sekolah tetap Beliau jaga. Dan Pondok Kebon Jambu selalu mempererat hubungan dengan sekolah-sekolah di lingkungan Babakan yang di dalamnya terdapat santri Pondok Kebon Jambu, dengan maksud dapat mengontrol kegiatan belajar dan tingkah laku santri barang kali ada yang malas atau nakal.

Suasana duka menyelimuti langit yang mulai redup diselimuti semilir angin malam yang mulai menghembus menusuk pori-pori kulit. Sang pendiri pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy akhirnya Pulang kealam keabadian dipanggil Sang Maha Penyayang. Dengan diiringi sahutan azdan Magrib di seantaro Alam kota wali Cirebon Beliau menghembuskan nafas terakhirnya pada hati Rabu, 1 November 2006 Masehi Pukul 17:50 WIB bertepatan dengan 9 Syawal 1437 Hijriyah. Beliau dikebumikan di halaman depan Gerbang Utama Pesantren pada hari kamis 10 Syawal 1437 H. Doaku Menyertai Engkau Selalu.. engkau akan tetap hidup di hatiku...

Sejak itu, tampuk kepemimpinan dipegang oleh istrinya Nyai Hj. Masriyah Amva. Di samping itu, dibentuklah Dewan Pengasuh yang dipimpin oleh K. Asror Muhammad (Putra ke-2) dan beranggotakan K. Syafi'i Atsmari (menantu), K Syamsul Maarif (menantu), K. Shodikin, dan K Muhyidin untuk melanjutkan kepemimpinan Pesantren dibantu oleh *ahlil-bait* yaitu keluarga kyai dan MPP (Majelis pembimbing Pesantren) yang beranggotakan para alumni yang tinggal disekitar Pesantren.

Dalam teori kepemimpinan disebutkan, bahwa kepemimpinan menyangkut orang lain terutama bawahan atau para pengikutnya, pemimpin berhasil atau tidak apabila seorang pemimpin tersebut pandai merangkul dan melibatkan bawahan atau pengikutnya dalam segala aktivitas. Kepemimpinan juga menyangkut distribusi kekuasaan dan tanggung jawab, serta kepemimpinan menyangkut penanaman pengaruh dari seseorang kepada bawahannya atau pengikutnya.

Ada tiga pendekatan utama dalam masalah kepemimpinan, pertama pendekatan psikologis sebagian besar didasarkan atas pengakuan umum bahwa perilaku individu untuk sebagian ditentukan oleh struktur kepribadian. Pendekatan sifat-sifat menyatakan bahwa terdapat sifat-sifat tertentu yang ada pada diri seorang pemimpin antara lain; memiliki kekuatan fisik dan keramahan serta memiliki intelegensi yang tinggi. Kedua adalah pendekatan perilaku (*Behavioral Approach*), perilaku pemimpin ini berorientasi pada tugas dan hubungan antar pengikutnya dan ketiga pendekatan situasi yang mencoba mengembangkan sesuai dengan situasi dan kebutuhan. Hanya pemimpin yang mengetahui situasi dan kebutuhan organisasi yang dapat menjadi pemimpin yang efektif (Sutrisno, 2009).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa ada beberapa model dalam kepemimpinan yang bisa dikenal ketika menjalankan kegiatan manajerial di suatu lembaga atau organisasi, model-model kepemimpinan tersebut antara lain;

- a. Model pemimpin Kharismatik, yakni merupakan kekuatan energi, daya tarik yang luar biasa yang diikuti oleh pengikutnya. Pemimpin semavani ini mempunyai

- kekuatan tertentu yang tidak dimiliki oleh orang lain.
- b. Model paternalistik, yakni bersikap melindungi pengikutnya sebagai seorang bapak atau sebagai seorang ibu yang penuh kasih sayang, model seperti ini kurang memberikan peluang atau kesempatan kepada pengikutnya untuk mempunyai inisiatif dan mengambil keputusan.
 - c. Model militeristik, yakni banyak menggunakan perintah, sistem komando dari pemimpin kepada pengikutnya, sifatnya keras, sangat otoriter, menghendaki agar pengikutnya takut, patuh penuh secara otomatis.
 - d. Model otokrasi, yakni kepemimpinan berdasarkan kekuasaan dan paksaan yang mutlak harus dipatuhi. Pemimpin semacam ini berperan sebagai pemain tunggal, menjadi raja dengan kekuasaan absolut.
 - e. Model *laissez faire*, yakni pengikutnya berbuat semaunya sendiri, semua kegiatan dan tanggung jawab dikerjakan oleh pengikutnya, pemimpin semacam ini tidak mempunyai ketrampilan hanya sebagai simbol saja.
 - f. Model populis, yakni mampu menjadi pemimpin rakyat yang berpegang pada nilai-nilai masyarakat tradisional.
 - g. Model administratif, yakni pemimpin yang mampu menyelenggarakan tugas-tugas administrasi secara efektif dan,
 - h. Model demokratis, yakni pemimpin yang berorientasi pada manusia dan memberikan bimbingan kepada pengikutnya. Model semacam ini menekankan pada rasa tanggung jawab dan kerja sama yang baik antara pemimpin dengan pengikutnya, kekuatan organisasi terdapat pada partisipasi aktif dari setiap pengikutnya (Alma, 2001 dan Sutrisno, 2009).

1. Model Kepemimpinan Kyai Pondok Pesantren Kebon Jambu

Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui, bahwa setelah KH. Muhammad wafat pada 1 November 2006 Masehi Pukul 17:50 WIB bertepatan dengan 9 Syawal 1437 Hijriyah yang semula kepemimpinan pondok pesantren Kebon Jambu berada di tangan beliau, maka setelah wafatnya KH. Muhammad baik Ketua Yayasan, dewan Penasehat, dewan Pembimbing dan dewan Pengasuh semua mempunyai peranan dan tanggung jawab dalam mengelola keberadaan pesantren tersebut terutama dalam pengembangan dan memajukan eksistensi pesantren di tengah-tengah masyarakat Babakan Ciwaringin. Oleh karena itu, model kepemimpinan yang digunakan adalah kepemimpinan kolektif (Wawancara dengan Ustad Ajad Sudrajat tanggal 20 Oktober 2012).

Kepemimpinan kolektif ini diperlukan karena banyaknya santri yang tinggal dan mencari ilmu di pondok ini, sementara sepeninggalan beliau sangat memerlukan tokoh pimpinan sebagai penggantinya akan tetapi belum ada figur tunggal yang dapat menggantikan secara mutlak kepemimpinan KH. Muhammad (al Marhum).

Satu sisi kepemimpinan yang bersifat kharismatik dan juga otokrasi seperti komunitas feodal, model kepemimpinan semacam ini dijalankan oleh Nyai Hj. Masriah Amwa misalnya dalam penentuan siapa Muballigh yang akan diundang ketika akhirus sanah, penentuan takjir bagi santri termasuk di dalamnya adalah sanksi bagi santri yang melanggar susila (pacaran) dan kepemimpinan demokratis yang dilakukan oleh Kyai H. Asror, menurut beliau kepemimpinan demokratis ini digunakan untuk membangun sistem yang berlaku di dalam pesantren bukan penekanan pada figur kyainya, hal semacam ini dimungkinkan ada kesempatan untuk para pengurus bisa memberi masukan demi kebaikan bersama. (Wawancara dengan M. Abdul Hakim tanggal 25 Oktober 2012). Ternyata dengan model dua kepemimpinan yang diterapkan oleh Nyai Hj. Masriah yakni model kharistik dan otokrasi dan kepemimpinan demokratis yang diterpakan oleh KH. Asror ternyata dapat menimbulkan perpindahan suasana hati dan

terjadi peningkatan kecerdasan emosi para santri.

Kepemimpinan kharismatik dan otokrasi yang dimiliki Nyai Hj. Masriah Amwa, sering kali dipandang negatif oleh masyarakat non pesantren. Kepatuhan “mutlak” santri pada Nyai Hj. Masriah Amwa menggambarkan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan, seperti tuan dan hambanya bukan dalam kesamaan derajat atas dasar ketundukan kepada Allah. Pendapat tersebut adalah tidak benar karena pola hubungan masyarakat pesantren memiliki nuansa yang kompleks, terdapat nuansa kultur, akhlak, ilmu, karomah, integritas keimanan dan sebagainya. Santri patuh pada kyai pada hakekatnya tidak ditujukan pada orangnya, jabatan ke-kyai-an atau pun gelar yang disandangnya, melainkan ditujukan pada karomah yang diberikan Allah pada kyai tersebut dan karomah tersebut bisa karena ketinggian ilmunya dan ketinggian akhlaknya.

2. Bentuk Pembinaan Santri dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi

Cooper dan Sawaf dalam Agustian (2005) menjelaskan, bahwa metode dan bentuk kegiatan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosi adalah dengan jalan : Meluangkan waktu dua atau tiga menit dan bangun lima menit lebih awal daripada biasanya,- “Duduklah dengan tenang, pasang telinga hati, keluarlah dari pikiran dan masuklah dalam hati-yang penting merasakan apa yang diinginkan”. Dengan cara seperti ini biasanya langsung mendatangkan kejujuran emosi (dalam hati), menghadirkan nilai-nilai kebijaksanaan dalam jiwa, dan menghantarkannya dan dapat digunakannya secara efektif sehingga dapat memberikan “makna” pada kehidupan seseorang.

Dari hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa, bentuk kegiatan yang dilaksanakan sebenarnya hampir sama seperti halnya dengan pondok pesantren yang lainnya, berbagai macam kegiatan yang dilaksanakan sehari-hari tentunya dengan tujuan bukan saja untuk menambah dan menggali ilmu pengetahuan

keagamaan, akan tetapi juga untuk meningkatkan kecerdasan emosi para santri. Oleh sebab itu, di pondok pesantren Kebon Jambu, bentuk kegiatan pengajian rutin seperti yang telah dijelaskan pada bab III, serta kegiatan wejangan atau nasehat dari para pengasuh dan pembimbing yang dilakukan setelah pengajian rutin tersebut merupakan bentuk kegiatan yang bertujuan juga untuk meningkatkan kecerdasan emosi santrinya (Wawancara dengan Ustad Marzuki tanggal 25 Oktober 2012).

Disamping kegiatan-kegiatan rutin tersebut, masih ada juga kegiatan lain, seperti: Masa Ta'aruf Santri Baru, memperbanyak melakukan shalat sunah baik shalat dluha, qiyamul lail, membiasakan melakukan puasa sunah baik itu puasa senin-kamis, puasa sunah akhir dan awal tahun, puasa 'asyura, puasa nisfu sa'ban dan masih banyak lagi puasa-puasa sunah yang lainnya. Kegiatan-kegiatan ini berdampak dalam pembentukan kepribadian santri yang shaleh, taat atau patuh, sabar, ikhlas, rela berkorban dan istiqomah (Wawancara dengan Ustad Muhyidin tanggal 30 Oktober 2012).

Masih ada kegiatan-kegiatan lain yang dilaksanakan di pondok pesantren Kebon Jambu, baik itu dilakukan dengan mandiri, yakni pondok mengadakan pelatihan-pelatihan, seperti; LDKS (Latihan Kepemimpinan Dasar Santri) dengan nara sumber para pengasuh dan para pembimbing, ataupun dilakukan dengan cara kerja sama dengan pihak luar, seperti kegiatan yang dilaksanakan kerja sama dengan Kapolrest Cirebon, pengurus dan pengasuh melakukan Study Banding ke pondok-pondok pesantren: Pondok Modern Darul Hikmah Tegal, Pondok Hikmah 2 Bumiayu, pondok Sidogiri Purwokerto, pondok API di Magelang. Serta kegiatan Safari Ramadhan (PPL) mulai akhir Sakban sampai hari raya Idul Fitri bagi santri yang ditunjuk (kurang lebih 35 santri) untuk melakukan dharma bakti pengabdian di tengah masyarakat Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Majalengka dan ada juga kegiatan temu alumni (pemantapan bagi aktifis keagamaan) (Wawancara dengan Ustad Ajad Sudrajat tanggal 7 Nopember 2012).

Menurut peneliti, semua bentuk kegiatan yang telah dilakukan di pondok pesantren Kebon Jambu tersebut, adalah bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan emosi santri. Santri yang tinggal dan mencari ilmu di situ diharapkan memiliki akhlak yang baik dan kesalehan sosial yang tinggi, santri diharapkan memiliki kepribadian yang sabar, rajin, jujur, sopan santun, ikhlas, taat, rendah hati, optimis, punya motivasi yang tinggi, empati pada sesama, saling menghormati, dan berguna bagi masyarakat.

3. Pengaruh Kepemimpinan Kyai terhadap Kecerdasan Emosi Santri

Ada asumsi, bahwa keberhasilan suatu kegiatan yang dilakukan oleh kelompok manusia secara tidak langsung ditentukan oleh pemimpinnya. Dalam konteks ini, Henry Pratt Fairchild (1960) mengatakan bahwa pemimpin secara luas adalah seorang yang memimpin dengan jalan memperkarsai tingkah laku sosial dengan cara mengatur, menggerakkan, mengorganisir dan mengontrol usaha atau upaya orang lain atau melalui prestise, kekuasaan dan posisi. Oleh karena itu, kepemimpinan dalam suatu kegiatan sering dianggap sebagai inti yang sangat penting untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kyai yang ada di pondok pesantren Kebon Jambu walaupun dilakukan dengan cara kepemimpinan yang kolektif ternyata dimungkinkan adanya pengaruh kepemimpinan kyai dalam meningkatkan kecerdasan emosi para santrinya.

Seperti kita ketahui, bahwa dunia pesanten yang di dalamnya telah berlangsung proses pendidikan agama selama 24 jam, di mana kyai, guru/ustad, dan santri tinggal secara bersama dalam lingkungan tertentu. Kondisi tersebut memungkinkan terjadinya interaksi dan komunikasi yang intensif antara sesama penghuni pondok pesantren. Hal ini akan menambah pemahaman dan pengetahuan kyai atau ustad tentang perkembangan dan dinamika sosial, emosi dan

intelektual santri. Berbeda dengan konsep pendidikan yang lain, seperti sekolah umum, interaksi di pesantren terjadi pada tataran pembelajaran di kelas dan di luar kelas serta menyentuh aspek-aspek psikologis anak yang sesungguhnya.

Perbedaan lain dengan sekolah umum adalah kedudukan guru, keberadaan kyai atau ustad di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pengajar dan media transfer ilmu, tetapi juga menjadi teladan dan figur bagi para santri dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dan perilaku mereka menjadi pesan yang lebih menyentuh aspek emosi dan sosial santri. Pesan yang terpancar dari sosok kyai lebih memberi kesan mendalam dibanding anjuran yang bersifat teoritik.

Hubungan antara kyai dan santri tidak hanya sekedar hubungan seorang guru dengan muridnya belaka tetapi lebih dari itu, yaitu telah terjadi hubungan timbal balik di mana santri menganggap kyai sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap santri sebagai titipan Allah yang senantiasa harus dilindungi.

Interaksi semacam ini menurut Goleman (2000) memungkinkan terjadinya perpindahan suasana hati dan pertukaran emosi antara sesama penghuni pesantren. Hubungan emosi tercermin dari kedekatan sesama penghuni pesantren yang dapat membentuk sinkroni antara kyai, ustad dan santri. Sinkroni tersebut mencerminkan seberapa jauh hubungan yang dirasakan, semakin erat sinkroni maka semakin besar pula perasaan bersahabat, bahagia, motivasi tinggi, taat atau patuh, disiplin, jujur, optimis, rendah hati, empati kepada sesama, saling menghormati (jika berpapasan harus mengucapkan salam), saling tolong dan masih banyak lagi dalam masalah kesalehan sosial. Hal tersebut juga sebagaimana dikatakan salah seorang pengurus pondok, yaitu Ustad Aje Jamaludin dan Ustad Kartaji bahwa kepemimpinan kyai yang ada di pondok pesantren Kebon Jambu sangat mempengaruhi dalam peningkatan perilaku saleh. (Wawancara tanggal 25 Oktober 2012)

Persepsi santri terhadap barokah kyai juga dapat

mempengaruhi dalam meningkatkan kecerdasan emosi santri di pesantren, apalagi jelas-jelas kepemimpinan kyai tersebut mempunyai sifat kharismatik yang tinggi, yang mempunyai otoritas dan kewenangan mutlak terhadap kehidupan dan lingkungan pesantren termasuk di dalamnya para santrinya. Hal ini tentu dapat berpengaruh dalam membentuk tingkahlaku, aktivitas, perbuatan dan emosi santri.

F. KESIMPULAN

1. Model kepemimpinan kyai yang ada di pondok pesantren Kebon Jambu Babakan Ciwaringin, sepeninggal wafatnya KH. Muhammad model kepemimpinan yang ada merupakan model kepemimpinan kolektif, yakni gabungan model kepemimpinan kharismatik dan otokrasi yang diterapkan oleh Nyai Hj. Masriyah Amwa serta model kepemimpinan demokratis yang dijalankan oleh KH. Asror. Penerapan model kepemimpinan seperti ini dimaksudkan bahwa bukan figur yang ditonjolkan melainkan sistem yang ada agar berjalan sesuai aturan yang berlaku.
2. Bentuk pembinaan dalam rangka peningkatan kecerdasan emosi santri yang dilaksanakan di pondok pesantren Kebon Jambu Babakan Ciwaringin, diantara; Masa Ta'aruf Santri Baru, memperbanyak melakukan shalat sunah baik shalat dluha, qiyamul lail, membiasakan melakukan puasa sunah, LDKS (Latihan Kepemimpinan Dasar Santri) dengan nara sumber para pengasuh dan para pembimbing, ataupun dilakukan dengan cara kerja sama dengan pihak luar, seperti kerja sama dengan Kapolrest Cirebon, pengurus dan pengasuh melakukan Study Banding ke pondok-pondok pesantren. Serta kegiatan Safari Ramadhan (PPL) bagi santri yang ditunjuk (kurang lebih 35 santri) untuk melakukan dharma bakti pengabdian di tengah masyarakat Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Majalengka dan ada juga kegiatan temu alumni (pemantapan bagi aktifis keagamaan).

3. Pengaruh Kepemimpinan Kyai terhadap Kecerdasan Emosi Santri, ternyata cukup positif, dilihat dari proses pendidikan agama selama 24 jam, di mana kyai, guru/ustad, dan santri tinggal secara bersama dalam lingkungan tertentu. Melihat kondisi tersebut memungkinkan terjadinya interaksi dan komunikasi yang intensif antara sesama penghuni pondok pesantren. Hal ini akan menambah pemahaman dan pengetahuan kyai atau ustad tentang perkembangan dan dinamika sosial, emosi dan intelektual santri. Keberadaan kyai atau ustad di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pengajar dan media transfer ilmu, tetapi juga menjadi teladan dan figur bagi para santri dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dan perilaku mereka menjadi pesan yang lebih menyentuh aspek emosi dan sosial santri. Pesan yang terpancar dari sosok kyai lebih memberi kesan mendalam dibanding anjuran yang bersifat teoritik, hal ini memungkinkan terjadinya perpindahan suasana hati dan peningkatan kecerdasan emosi antara sesama penghuni pesantren. Adanya perasaan bersahabat, bahagia, motivasi tinggi, taat atau patuh, disiplin, jujur, optimis, rendah hati, empati kepada sesama, saling menghormati, saling tolong dan masih banyak lagi dalam masalah kesalehan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar, 2005 : *"Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual; ESQ,"* Jakarta, Penerbit ARGA
- Alma, Bukhari, 2001 : *"Kewirausahaan"*, Bandung, CV ALFABETA
- Asy'ari, Zubaidi Habibullah, 1996 : *Moralitas Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta, LKPSM
- Baron, RA, 1996 : *"Essentials of Psychology"*, Boston, Allyn and Bacon Inc
- Bashori, Khaerudin, 2006 : *"Psikologi Santri"*, Yogyakarta, LKiS
- Bruenessen, Martin Van, 1995 : *"Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat"*,

Bandung, Mizan

~ 98 ~

- Burn, J.M, 1994 ; "*Leadership*", New York, Harper & Row
- Cherniss, C, 200 : "*Emotional Intelligence: What it is and Why in Matters*", www.eiconsertium.org
- Cooper, R.K dan Sawaf, A., 1998: *Executive EQ, Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi* (Alih Bahasa Kantjono), Jakarta, Gramedia
- Darajat, Zakiyah, 1993: *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara
-, 1983 : *Memahami Persoalan Remaja*, Jakarta Bulan Bintang
-, 1974 : *Problematika Remaja di Indonesia*, Jakarta, Bulan Bintang
- Departemen Agama RI, 1984/1985 : "*Nama dan Data Potensi Pondok-Pondok Pesantren seluruh Indonesia*", Jakarta
- Dhofier, Z, 1984: *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta, LP3ES
- Ekowarni, E, 1992 : Kenakalan Remaja Suatu Tinjauan Psikologi Perkembangan, *Buletin Psikologi*, 2,24-27
- Eksa, Moch, 2000 : "*Kiai Kelana (Biografi Kiai Michit Muzadi)*", Yogyakarta, LKiS
- Frey, G dan Grey, B, 1997; *Tradisional Radikal Persinggungan NU-Negara*, Yogyakarta, LkiS
- Galba, Sindu, 1995 : *Pesantren sebagai Wadah Komunikasi*, Jakarta, Depdikbud dan Rineka Cipta
- Gibbs, N, 1995 : "*The Emotional Question Faktor*", *Time*, 2, 60-66
- Goleman, D, 2000; *Kecerdasan Emosi*, Alih Bahasa Hermaya, T, Jakarta, PT> Gramedia Pustaka Utama
-, 1995: *Working with EQ*, London, Clays Ltd. St Ives plc
- Harawi, Dadang, 1997: *Al qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental*, Jakarta, Intermedia
- Horikoshi, 1987 : *Kyai dan Perubahan Sosial*, (Alih Bahasa oleh Djohan

- Efendi dan Muntaha Azhari), P3M, Jakarta
- Kartidirjdo, Sartono, 1990 : "*Kepemimpinan dalam Dimensi Sosial*", Jakarta, LP3ES
- L, Zulkifli, 1986 : *Psikologi Perkembangan Remaja*, Surabaya, Usaha Nasional
- Lazarus, RC, 1991 : *Emotion and Adaptation*, Oxford New York, Oxford University Press
- Madjid, NurKholis, 1997 : "*Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*", Jakarta, Paramadina
- Mastuhu, 1994 : "*Dinamika Pendidikan Pesantren*", Jakarta, INIS
- Mayer, DJ, David RC, and Peter, S., 2000 : *Emotional Meet Traditional Standart for an Intellegence*, 27, 267-298
- Mayer, DJ, Peter, S, and David, C., 2000: *Models of Emotional Intelligence, Handbook of Intelligence*, Cambridge, UK, Cambridge Unversity Press
- Patton, P, 1998 : "*Emotionals Intellegence di tempat Kerja*" (Alih Bahasa oleh Zaini Dahlan), Jakarta, Pustaka Dellapratasa
- Poerbakawatja, Soegarda, 1980 : "*Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka*", Jakarta, Gunung Agung
- Snyder, CR, *Coping : The Psycology of What Works*, London, Oxford University Press
- Sukamto, 1999 ; *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*, LP3ES, Jakarta
- Sutrisno, Edy, 2009 : "*Manajemen Sumber Daya Manusia*", Jakarta, Kencana
- Raharjo, Dawam, 1988 : "*Pesantren dan Pembaharuan*", Jakarta, LP3ES
- Verna, MA, and James, RC, 1999: *The Effecs of Home Environment on Academic Achievement*, [http/ /Eric.web,te,Colombia](http://Eric.web.te,Colombia)
- Wahid, Abdurrahman, 1978 : "*Kepemimpinan dalam Pengembangan Pesantren*", Jakarta, CV Dharma Bakti
- Walgito, B, tt : "*Psikologi Kelompok, Hand Out*", Yogyakarta
- Wimbardi, S, 2000: *Kecerdasan Emosi, Apa dan Bagaimana*

Mengelolanya, Bunga rampai Psikologi Pendidikan,
Yogyakarta, Pustaka Pelajar

Yulk, GA, 1994 :*Leadership in Organizations*", New Jersey, Prentice
Hall

Zaini, A Wahid, et.al, 1995 ; "*Santri dalam Era Globalisasi: Dinamika
Kaum Santri*", Yogyakarta, LKPSM